

Jalanan sastra Arab dan Indonesia dalam syair Ali Ahmad Bakatsir: Perspektif sosiologi sastra

The intertwine of Arabic and Indonesian literature in Ali Ahmad Bakatsir's poetry: A literary sociology perspective

Minatur Rokhim^{1*}, Ali Hasan Al Bahar¹, Nur Hasaniyah², & Muhammad Fikri Al-Mujaki Hidayatullah¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding email: minatur.rokhim@uinjkt.ac.id

Article History

Received 14 November 2026

Revised 19 April 2026

Accepted 14 May 2026

Published 5 July 2026

Keywords

Ali Ahmad Bakatsir; sociology of literature; colonialism.

Kata Kunci

Ali Ahmad Bakatsir; sosiologi sastra; kolonialisme.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to examine the representation of literary sociology in two poems by Ali Ahmad Bakatsir, namely *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi*, *Dhikra Sutomo*, *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi*, and *Ila Andanusiya al-Basilah*. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method based on the theory of literary sociology of Robert Escarpit, which emphasizes the relationship between authors, texts, and readers in literary communication systems. The results of the study show that the two poems not only function as aesthetic expressions, but also as a medium of ideological representation that reflects the spirit of nationalism and resistance to colonialism in Indonesia. In addition, Bakatsir's work shows that there is a strong relationship between the author's experience and the social reality articulated in the text, as well as accepted by the reader as a form of cross-cultural communication. This finding also reveals that the existence of Bakatsir as a non-Indonesian writer who voices the struggle of the Indonesian nation is a relatively rare phenomenon in the study of Indonesian literature, thus making an important contribution in expanding the perspective of literary sociology studies, especially related to the relationship between literature, identity, and colonial history.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi sosiologi sastra dalam dua syair karya Ali Ahmad Bakatsir, yaitu *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi*, *Dhikra Sutomo*, *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi*, dan *Ila Andanusiya al-Basilah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berlandaskan teori sosiologi sastra Robert Escarpit, yang menekankan hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca dalam sistem komunikasi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua syair tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium representasi ideologis yang merefleksikan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia. Selain itu, karya Bakatsir memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara pengalaman pengarang dengan realitas sosial yang diartikulasikan dalam teks, serta diterima oleh pembaca sebagai bentuk komunikasi lintas budaya. Temuan ini juga mengungkap bahwa keberadaan Bakatsir sebagai sastrawan non-Indonesia yang menyuarakan perjuangan bangsa Indonesia merupakan fenomena yang relatif jarang dalam kajian sastra Indonesia, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif kajian sosiologi sastra, khususnya terkait hubungan antara sastra, identitas, dan sejarah kolonial.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rokhim, M., Al Bahar, A. H., Hasaniyah, N., & Hidayatullah, M. F. A.-M. (2026). Jalanan sastra Arab dan Indonesia dalam syair Ali Ahmad Bakatsir: Perspektif sosiologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 493–506. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1569>



A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual manusia yang merepresentasikan pengalaman, emosi, serta refleksi terhadap realitas kehidupan melalui medium bahasa (Escarpit, 2008, p. 5). Dalam kajian akademik, sastra dipahami sebagai produk estetika yang bersifat subjektif, konstruksi makna yang lahir dari interaksi antara individu, budaya, dan lingkungan sosialnya (Rusyana et al., 2025). Pengarang mengartikulasikan berbagai pengalaman batin, seperti kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, maupun konflik sosial, yang diwujudkan dalam bentuk simbolik dan naratif. Singkatnya, sastra memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ekspresi personal, representasi sosial dan budaya. Sastra juga berperan sebagai sarana untuk menghadirkan perspektif alternatif terhadap realitas. Karya sastra berperan sebagai sarana menghadirkan realitas kepada pembaca untuk memahami suatu peristiwa, kondisi sosial dari sudut pandang yang berbeda, dalam bentuk yang implisit dan simbolik (Oumeri, 2021). Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam karya sastra menggunakan metafora, simbol, dan gaya bahasa (Maselli, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra berfokus pada struktur teks, konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Studi saat ini mengangkat Ali Ahmad Bakatsir sosok sastrawan Arab kelahiran Surabaya pada tahun 1910 yang kemudian menghabiskan sebagian besar hidupnya di Hadramaut dan Mesir. Sejak muda, ia telah mendapatkan pendidikan agama dan sastra yang kuat, yang membentuk kecenderungan intelektual dan estetikanya dalam berkarya. Dalam perjalanan kesusastraannya, Bakatsir dikenal sebagai penulis yang produktif, dengan karya-karya yang mencakup puisi, drama, dan novel yang menunjukkan keterikatannya dengan Indonesia, baik secara emosional maupun kultural. Beberapa karyanya, seperti yang bertemakan Indonesia: *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda), *Dhikra Sutomo* (Mengenang Sutomo), *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi* (Aku Pemuda Arab), dan *Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani). Keempat syair ini memberikan korpus yang koheren untuk mengkaji fenomena sosiologis yang menjadi fokus penelitian: cara seorang penyair Arab merepresetasikan diasporik menggunakan tradisi puisi Arab klasik untuk mengekspresikan perjuangan dan identitas bangsa yang bukan bangsanya secara etnis, tetapi tanah kelahirannya dan tempat ia tumbuh. Melalui karya-karya tersebut, Bakatsir mengekspresikan kerinduan terhadap tanah kelahirannya, menghadirkan representasi tentang kondisi sosial dan perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi kolonialisme.

Dalam konteks Indonesia, perjalanan sastra Bakatsir memiliki arti penting karena karyanya menjadi salah satu medium yang memperkenalkan kondisi Indonesia kepada masyarakat Arab. Syair-syairnya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan solidaritas lintas budaya. Bahkan, dalam komunitas Arab di Indonesia, karya-karya Bakatsir turut memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan sikap terhadap perjuangan kemerdekaan. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengulas riwayat singkat Bakatsir serta perjalanan dan kontribusi kesusastraannya di Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap latar belakang pengarang dan dinamika penyebaran karyanya menjadi penting untuk mengungkap hubungan antara pengalaman personal, produksi teks, dan penerimaan pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji karya-karya Bakatsir dalam perspektif sosiologi sastra, guna menjelaskan bagaimana teks sastra berfungsi sebagai medium representasi sosial sekaligus sebagai sarana komunikasi budaya antara dunia Arab dan Indonesia.

Dalam konteks kebudayaan, sastra memiliki kedudukan penting sebagai penanda identitas suatu masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi sastra Arab yang telah berkembang sejak masa pra-Islam dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakatnya (Nawawi, 2017, p. 155). Tradisi syair Arab, misalnya, memiliki berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi sosial, penyampaian nilai, serta dokumentasi pengalaman kolektif masyarakat Arab (Hasibuan et al., 2024, p. 55). Secara historis, bentuk sastra Arab yang masyhur yaitu syair *al-mu'allaqāt al-sab'ah* dipublikasikan di sekitar Ka'bah sebagai bentuk penghargaan terhadap kualitas sastra sekaligus

sebagai simbol prestise budaya (Zwemer, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sastra dalam tradisi Arab memiliki fungsi sosial yang kuat dan berperan dalam membentuk identitas kolektif.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan Islam dan mobilitas masyarakat Arab menjadikan karya sastra itu ikut menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Asia dan Afrika (Huda & Hanafi, 2025). Tradisi sastra Arab mengalami proses adaptasi dalam konteks sosial dan budaya di tempat penyebarannya sehingga memunculkan tradisi yang berbeda (Fuller et al., 2024). Di Nusantara, kehadiran komunitas Arab, khususnya dari Hadramaut, yang awalnya membawa aktivitas perdagangan (Sumarno et al., 2025), terjadi juga kontak sosial, budaya dalam berbagai tataran, meliputi bahasa, kesenian, dan praktik kesusastraan (Guy, 2019). Komunitas Arab Hadrami kemudian membentuk kelompok sosial yang terorganisasi (Cahyokusumo, 2025). Mereka berkumpul membentuk komunitas di wilayah-wilayah pesisir dan pusat perdagangan, di berbagai kota besar, seperti Medan, Batavia, Surabaya, dan Semarang (Alatas, 2021). Dalam komunitas tersebut, tradisi sastra Arab tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai sarana ekspresi sosial (Fatiyah, 2025). Para ahli terdahulu belum menyinggung terkait, dinamika sosial dan politik pada masa kolonial Hindia Belanda yang turut memengaruhi perkembangan komunitas Arab Hadrami di Nusantara yang mengalami keterdesakan. Cara pemerintah kolonial menerapkan berbagai kebijakan yang membatasi mobilitas dan interaksi sosial masyarakat Arab, seperti sistem *wijkenstelsel* dan regulasi pas jalan yang tertera dalam sastra Arab perantau ke Nusantara, menjadi aspek yang menarik untuk dianalisis. Banyak kebijakan colonial yang mengharuskan komunitas Arab untuk tinggal di kawasan tertentu dan membatasi aktivitas mereka di luar wilayah tempat mereka tinggal. Selain itu, komunitas Arab juga diawasi secara ketat karena dianggap memiliki potensi dalam menyebarkan pengaruh keagamaan dan ideologi yang dapat mengancam stabilitas kolonial (Mobini-Kesheh, 2021). Kondisi ini menjadi celah untuk mengungkap cara Hindia Belanda menciptakan tekanan sosial yang memengaruhi kehidupan komunitas Arab, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Dalam situasi keterbatasan tersebut, komunitas Arab Hadrami mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka (Nafisah, 2024). Salah satu bentuk ekspresi budaya yang tetap berkembang adalah tradisi kesusastraan, khususnya dalam bentuk syair Arab (Ritonga et al., 2024). Syair ini berfungsi sebagai sarana hiburan, cara mereka untuk mengekspresikan pengalaman kolektif, ungkapan kerinduan terhadap tanah asal, pemakaian kata sapaan yang mencerminkan relasi kekerabatan, serta dinamika kehidupan di perantauan. Peran syair bagi masyarakat Arab Hadrami digunakan untuk merefleksikan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas global sekaligus sebagai kelompok yang beradaptasi dalam konteks lokal Nusantara. Sebagai masyarakat pendatang melalui perdagangan posisi sosial komunitas Arab Hadrami di tengah masyarakat pribumi juga turut memengaruhi perkembangan ekspresi budaya mereka. Dalam banyak kasus, masyarakat Arab dipandang sebagai kelompok yang memiliki otoritas keagamaan dan peran penting dalam penyebaran Islam yang berdampak mereka dipandang oleh masyarakat pribumi, orang Arab itu sebagai figur sosial yang dihormati. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah kolonial, yang mengaitkan komunitas Arab dengan potensi penyebaran ideologi Pan-Islamisme sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Eropa (Ingleson, 1981). Dengan demikian, ekspresi budaya, termasuk sastra, tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan ideologi yang melingkupinya.

Meskipun kajian mengenai komunitas Arab Hadrami di Nusantara telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sejarah, ekonomi, dan politik. Kajian yang secara khusus menyoroti sastra sebagai medium representasi pengalaman sosial dan budaya komunitas Arab Hadrami masih relatif terbatas. Padahal, karya sastra, khususnya syair, memiliki potensi besar untuk mengungkap dinamika identitas, relasi sosial, serta pengalaman emosional yang tidak selalu tercatat dalam dokumen sejarah formal. Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra dapat memberikan perspektif baru dalam memahami kehidupan komunitas Arab Hadrami di Nusantara. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi dalam artikel ini merumuskan masalah: (1) bagaimana posisi sosial dan pengalaman diasporik Bakatsir membentuk perspektif dan isi karyanya tentang Indonesia? (2) representasi ideologis apa yang termuat dalam keempat

syair tersebut? (3) bagaimana ia mengartikulasikan nasionalisme serta perlawanan terhadap kolonialisme? (4) bagaimana relasi teks dengan pembaca dari dua komunitas budaya berbeda menciptakan komunikasi lintas budaya yang bermakna? Bertumpu pada rumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji peran sastra sebagai media ekspresi budaya dalam komunitas Arab Hadrami di Nusantara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis cara syair Arab merepresentasikan pengalaman sosial, identitas budaya, nilai-nilai sosial, dinamika kehidupan komunitas dan konstruksi identitas dalam konteks sosial dan historis tertentu, yang dilihat dari perspektif sosiologi sastra, yang menjelaskan bahwa karya terkait dengan konteks sosial yang melahirkannya.

Escarpit (2008) menegaskan bahwa sastra merupakan bagian dari sistem komunikasi sosial yang melibatkan pengarang, teks, dan pembaca dalam suatu struktur masyarakat tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai produk estetis yang mampu merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Dalam konteks ini, syair Arab yang berkembang dalam komunitas Arab Hadrami di Nusantara dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi sosial yang merepresentasikan pengalaman kolektif, identitas budaya, serta dinamika kehidupan masyarakatnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara teks sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra, sejarah, dan studi budaya. Dengan menempatkan karya sastra sebagai sumber data utama, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai historis dan kultural yang signifikan. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sastra dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya komunitas Arab Hadrami di Nusantara.

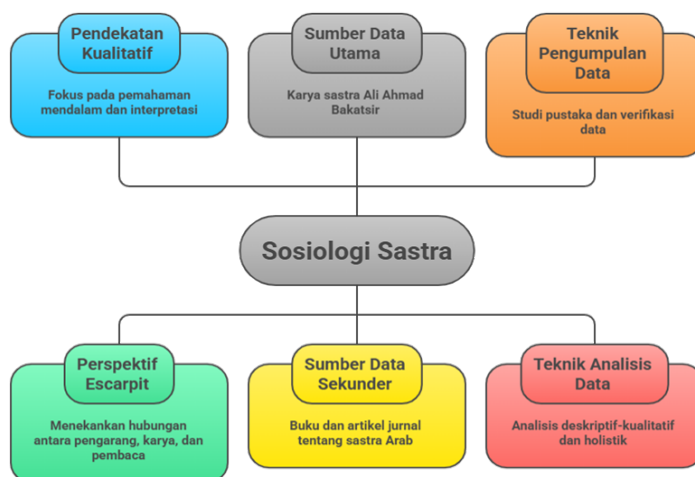
B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell, 2015) dengan pendekatan sosiologi sastra (Escarpit, 2008). Pendekatan ini digunakan untuk memahami karya sastra sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya, historis, dan ideologis yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Robert Escarpit (Escarpit, 2008), yang menekankan adanya hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai suatu sistem komunikasi sosial. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua karya sastra Ali Ahmad Bakatsir, yaitu *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda), *Dhikra Sutomo* (Mengenang Sutomo), *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi* (Aku Pemuda Arab), dan *Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani). Keempat karya tersebut dipilih karena merepresentasikan hubungan antara pengalaman pengarang dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan sastra Arab di Indonesia juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (Sugiyono, 2010). Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik berupa karya sastra utama maupun referensi pendukung. Setelah itu, dilakukan verifikasi data dengan cara menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pembacaan kritis untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan memiliki kontribusi terhadap pengembangan analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif (Mahsun, 2010). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pembacaan intensif terhadap teks sastra untuk mengidentifikasi tema, makna, dan representasi sosial yang terkandung di dalamnya; (2) pengelompokan data berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian; (3) interpretasi data dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra Robert Escarpit; dan (4)

penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara teks, pengarang, dan konteks sosialnya. Dalam proses analisis, penulis juga menggunakan pendekatan holistik untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi karya sastra. Pendekatan ini berfokus pada teks sebagai struktur internal, dan mempertimbangkan keterkaitannya dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang melingkupi karya tersebut. Dengan demikian, analisis yang dilakukan bersifat tekstual, kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap karya sastra yang diteliti. Metode penelitian ini dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

C. Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini disusun berdasarkan kerangka sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Robert Escarpit (2008), yang menekankan hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca sebagai satu kesatuan dalam sistem komunikasi sastra. Oleh karena itu, pembahasan diawali dengan mengkaji imaji pengarang sebagai landasan untuk memahami latar sosial, pengalaman, dan perspektif yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra.

1. Imaji Pengarang dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Ali Ahmad Bakatsir merupakan sastrawan yang memiliki latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang kompleks, yang secara langsung memengaruhi proses kreatifnya. Ia lahir di Surabaya pada tahun 1910 dalam keluarga pedagang dan kemudian menempuh pendidikan agama di Hadramaut sejak usia muda. Pengalaman migrasi ini membentuk identitas kultural Bakatsir sebagai bagian dari diaspora Arab yang hidup di antara dua dunia, yakni dunia Arab dan Nusantara. Dalam perspektif sosiologi sastra Robert Escarpit, latar belakang pengarang merupakan salah satu unsur penting dalam memahami karya sastra sebagai produk sosial. Pengalaman personal Bakatsir, seperti kehilangan istrinya di usia muda, turut membentuk sensibilitas emosional yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya. Peristiwa tersebut tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi sumber energi kreatif dalam membangun ekspresi sastra. Selain itu, interaksi Bakatsir dengan tradisi sastra Arab modern, khususnya melalui karya Ahmad Syauqi, memperluas wawasan estetikanya. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif pengarang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh lingkungan intelektual dan tradisi sastra yang berkembang pada masanya. Dengan demikian, imaji pengarang dalam karya Bakatsir dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara pengalaman hidup, pendidikan, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

2. Teks sebagai Representasi Sosial dan Budaya

Karya-karya Ali Ahmad Bakatsir, khususnya: *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda), *Dhikra Sutomo* (Mengenang Sutomo), *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi* (Aku Pemuda Arab), dan *Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani), merepresentasikan hubungan yang erat antara pengalaman pengarang dan realitas sosial yang dihadapinya. Dalam keempat karya tersebut, Indonesia tidak hanya digambarkan sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai simbol identitas, kerinduan, dan kebanggaan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, teks dipahami sebagai medium yang menghubungkan pengalaman pengarang dengan realitas sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, karya Bakatsir tidak dapat dilepaskan dari konteks historis hubungan antara dunia Arab dan Indonesia, serta dinamika politik pada masa perjuangan kemerdekaan. Representasi tokoh Mohammad Hatta dalam salah satu karyanya menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan ideologis pengarang terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa dan simbol dalam karya-karya tersebut juga mencerminkan upaya pengarang untuk menjembatani dua identitas kultural yang dimilikinya. Dengan demikian, teks tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi sosial dan budaya yang mengandung makna ideologis.

3. Pembaca dan Penikmat Karya Sastra

Dalam kerangka sosiologi sastra Robert Escarpit, pembaca merupakan bagian penting dalam sistem komunikasi sastra. Karya sastra tidak hanya berhenti pada pengarang dan teks, tetapi juga memperoleh maknanya melalui interaksi dengan pembaca. Karya-karya Ali Ahmad Bakatsir menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang erat dengan komunitas pembacanya, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan komunitas pelajar Indonesia di Mesir serta penyebaran karya-karyanya di kalangan masyarakat Arab di Indonesia. Bahkan, beberapa karya Bakatsir pernah dipentaskan oleh komunitas Arab di Surabaya, yang menunjukkan adanya proses resepsi dan apresiasi terhadap karyanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra Bakatsir berfungsi sebagai ekspresi individu, dan juga sebagai medium komunikasi yang menghubungkan pengarang dengan komunitas pembacanya. Dengan demikian, makna karya sastra bersifat kompleks yang dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial tertentu. Berikut analisis teks sastra tersebut.

4. Analisis Satuan Bahasa Berupa Petikan Syair

Selanjutnya, akan dipaparkan beberapa petikan syair yang diambil dari syair-syair karya Bakatsir yang bertemakan tentang Indonesia. Alam Indonesia yang dipenuhi dengan hutan tropis, sepertinya menjadi perhatian Bakatsir untuk memberi tanda tentang geografi Indonesia. Ini terlihat dalam petikan bait yang berjudul *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda) berikut.

Data 1

Petikan bait syair *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda)

Syair	Makna
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَا لَيْتَا بِجَاوَا عَرِينُهُ # <i>Laka Allāhu yā laytsan bi-Jāwā 'arīnuhu</i>	<i>Semoga pertolongan Allah menyertaimu, wahai singa yang sarangnya di Jawa,</i>
يَصُونُ عَلَى كَيْدِ الدُّغَاةِ وَيَزَارُ <i>Yaşūlu 'alā kaydi ad-dughāti wa-yaz'aru</i>	<i>yang menerjang tipu daya para tiran dan mengaum garang</i>

Penggunaan frasa bahasa Arab ‘*arinuhui*’ (*arin al-laits*) bermakna ‘sarang singa’ dalam data ini merujuk pada kondisi geografis Indonesia yang kaya akan fauna. Dalam konteks ini, singa diidentifikasi sebagai simbol keberanian (Chen, 2016). Hoskin (2016) Menunjukkan bahwa penggunaan metafora hewan tidak dimaksudkan sebagai representasi literal, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks sosial dan intelektualnya. Dalam kasus lambang kebangsawanan William Herschel, hewan elang dipilih karena diasosiasikan dengan kemampuan terbang tinggi dan ketajaman dalam menghadapi cahaya terang, yang secara metaforis merepresentasikan kapasitas seorang astronom dalam menjelajahi dan memahami langit serta benda-benda langit. Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem simbolik seperti heraldik, hewan berfungsi sebagai medium representasi nilai, karakter, dan profesi tertentu. Dengan demikian, metafora hewan tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh konteks budaya dan tujuan komunikatifnya, sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan makna ideologis maupun identitas sosial secara implisit.

Keterkaitan antara Chen (2016), Hoskin (2016), dan data 1 terletak pada pemahaman bahwa simbol hewan dalam teks tidak bersifat literal, melainkan bermakna kontekstual dan kultural. Dalam data 1, singa dimaknai sebagai simbol keberanian (Chen, 2016), yang menunjukkan adanya asosiasi kultural terhadap hewan tersebut sebagai representasi kekuatan dan daya juang. Sementara itu, Hoskin (2016) menegaskan bahwa penggunaan hewan dalam sistem simbolik seperti elang dalam heraldik berfungsi sebagai metafora untuk merepresentasikan karakter, nilai, atau profesi tertentu, bukan sebagai gambaran harfiah. Dengan demikian, kedua rujukan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa penggunaan simbol singa dalam bait syair Bakatsir merujuk pada kondisi geografis Indonesia yang kaya fauna, dan membangun makna ideologis tentang keberanian dan kekuatan bangsa. Jadi, singa dalam data 1 merupakan konstruksi simbolik yang dibentuk oleh konteks budaya Arab untuk tujuan komunikatif pengarang.

Hasil analisis data 1 ditemukan pemakaian gaya bahasa metafora, yang menggunakan subjek hewan yang berfungsi sebagai simbol representatif. Hewan singa digunakan untuk menyampaikan makna terkait karakter, nilai, emosi, maupun ideologi. Hewan digunakan sebagai alat penggambaran (figuratif) untuk merepresentasikan sifat-sifat tertentu yang dikenal dalam budaya, seperti keberanian (singa), kebijaksanaan (burung hantu), atau kekuasaan (elang). Dengan demikian, metafora hewan menjadi medium semiotik yang menghubungkan teks dengan konteks sosial dan kultural, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang bersifat implisit (Escarpit, 2008). Dalam perspektif ini, penggunaan hewan dalam karya sastra juga berfungsi sebagai konstruksi makna ideologis dan identitas, karena maknanya dibentuk oleh pengalaman kolektif, nilai budaya, dan tujuan komunikatif pengarang.

Ditinjau dari tataran semantik (Riemer, 2010), kata ‘*laits*’ yang bermakna ‘singa’ pada data 1 memiliki makna konotatif. Kata singa diasosiasikan dengan kekuatan, keberanian, dan kewibawaan. Oleh karena itu, penyebutan Indonesia sebagai “sarang singa” dapat ditafsirkan sebagai representasi bangsa yang memiliki potensi kekuatan dan daya juang yang tinggi.

Selanjutnya, model penanda identitas Indonesia dengan alam yang indah juga disebutkan dalam *Dzikra Sutomo*, namun dengan modifikasi kata yang lain tertera dalam data 2 berikut.

Data 2

Petikan bait syair *Dzikra Sutomo*

Syair	Makna
أَوْدَى سُوْتُوْمُو فَاحْتَقَى قَمَرُ Awda Sūtūmū fakhtaḡā qamarun	Telah gugur Sutomo, maka lenyaplah sebuah bulan
وَأَنْدَكَ مِنْ أَسَاسِيهِ جَبَلُ Wa-ndakka min asāsīhi jabalun	Dan runtuhlah sebuah gunung dari dasarnya
نَأْسَى لِأَنْفُسِنَا بِفَقْدِ قَتَى Na 'sā li-anfusinā bifaḡdi fatan	Kami bersedih atas kehilangan seorang pemuda
كَمْ دَافِعَ الْأَعْدَاءِ عَنْ وَطَنِ Kam dāfa'a al-a'dā'a 'an waṭanin	yang begitu sering membela tanah air dari musuh

Sumber data 2: (<https://www.bakatheer.net/poem-by-bakatheer/92/thkr-sotomo>)

Dalam data 2, ungkapan *أُودَى سُوْتُوْمُو فَاحْتَفَى قَمَرٌ* yang bermakna ‘Telah wafat Sutomo maka lenyaplah rembulan’ merupakan sanjungan kepada tokoh pahlawan Indonesia. Ia dipahami oleh masyarakat sbagai pahlawan dan tokoh agama yang disegani di negeri yang dianugerahi kondisi alam yang sejuk dan rimbun, serta Sutomo merupakan sosok yang menyinari bangsanya dengan tekad yang kuat dalam membangun bangsa negara dan agama. Wafatnya Sutomo dianggap sebagai redupnya semangat, cara ini dipahami sebagai sebuah pola representasi ekologi sastra (Khasanah et al., 2024). Sama dengan di syair *Dhikra Sutomo*, ia mengatakan bahwa alam Indonesia seperti gambaran taman di surga. Ia ingin menegaskan pada pendengar dan pembaca bahwa Indonesia memang menjadi negeri yang memiliki alam yang hijau, sama seperti gambaran surga yang ada dalam pemikiran orang Arab, sebagaimana yang ditemukan pula dalam Kitab Keagamaan (al-Quran) (Khasanah et al., 2024).

Ungkapan *نَأْسَى لَا تُفْسِنَا بِفَقْدِ قَتَى* bermakna ‘Kami bersedih atas kehilangan seorang pemuda, memperlihatkan beberapa lapis makna yang penting secara stilistika maupun ideologis dalam syair *Dzikra Sutomo*. Sebagai seorang penyair Bakatsir ingin menunjukkan, kesedihan kolektif, bukan kesedihan individual; bahwa sosok “pemuda” yang hilang memiliki nilai sosial dan moral yang besar bagi komunitas; kehilangan tersebut dipandang sebagai kehilangan bersama, bahkan menyentuh identitas komunitas.

Kata *نَأْسَى* bermakna kami berduka menggunakan bentuk jamak “kami”, sehingga emosi yang dibangun bukan sekadar pengalaman pribadi penyair, melainkan suara kolektif masyarakat. Ini memperkuat kesan solidaritas sosial. Sementara kata *قَتَى* bermakna seorang pemuda dalam tradisi sastra Arab tidak hanya menunjuk usia muda, tetapi sering mengandung makna: keberanian, kehormatan, idealisme, semangat perjuangan. Karena itu, “pemuda” di sini bisa dibaca sebagai simbol generasi harapan, pejuang, atau figur teladan.

Melalui kata *قَتَى* Ali Bakatsir ingin agar para pembaca atau pendengar syair ini memiliki gambaran imajiner tentang seorang pemuda. Gagasan yang ditampilkan cukup kuat, karena pemuda yang soleh dan membela negara adalah sosok yang dirindukan setiap orang Muslim (Attaulloh & Kusumawardani, 2025). Di sisi lain, ini merupakan ekspresi dari penghayatan agama dari Ali Bakatsir. Sebagai sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, ia merasa perlu memberikan suatu penanda yang identik dengan simbol positif dari Islam. Seorang pemuda yang soleh menjadi simbol positif yang penting untuk melabeli seseorang (Aldawsari et al., 2018).

Bakatsir memakai konstruksi ini karena memiliki efek emosional dan ideologis yang kuat. Pemakaian pemilihan bentuk kolektif: *نَأْسَى* bermakna ‘kami bersedih’. Penggunaan “kami”, membangun rasa kebersamaan, mengajak pembaca ikut merasakan duka, menciptakan identifikasi emosional antara penyair dan komunitas. Dalam perspektif sosiologi sastra, bentuk ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan diposisikan sebagai pengalaman sosial. Penggunaan kata *قَتَى* bermakna ‘pemuda, Bakatsir tidak memakai kata umum seperti: *رَجُلٌ* bermakna ‘laki-laki, atau kata *شَخْصٌ* bermakna ‘orang’ melainkan ia memiliki kata *قَتَى*, yang secara konotatif mengandung nuansa puitis dan makna heroik. Dalam puisi Arab klasik, kata ini sering diasosiasikan dengan: kepahlawanan, keberanian moral, generasi pembaru. Dengan demikian, kehilangan “pemuda” menyiratkan hilangnya harapan atau kekuatan masa depan bangsa.

Selanjutnya, pemakaian satuan bahasa yang bernuansa emosional tertera pada kata *بِفَقْدِ* bermakna ‘atas kehilangan’. Frasa *بِفَقْدِ* menekankan rasa kehilangan yang mendalam, bukan sekadar kematian atau kepergian biasa. Fokusnya bukan hanya pada orang yang hilang, tetapi pada dampak emosional dan sosial dari kehilangan itu. Jika dikaitkan dengan kecenderungan nasionalisme dan antikolonialisme dalam karya Bakatsir, ungkapan ini dapat dimaknai sebagai: ratapan atas gugurnya generasi muda pejuang, kesedihan atas hilangnya tokoh pembebasan, simbol penderitaan bangsa akibat kolonialisme. Jadi, hasil analisis mengungkap bahwa satuan bahasa ini bukan hanya ekspresi duka personal, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran kolektif dan emosi kebangsaan.

Selanjutnya, model penanda identitas Indonesia dengan alam yang indah juga disebutkan dalam puisi bakatsir yang berjudul *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabiy* (Humaid, 2017) berikut.

Data 3.

Puisi bakatsir “*Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabiy*”

Syair	Makna
غَادَرَ الْجَاوَةَ فِرْدَوْسَ الدُّنْيَا <i>Ghādara al-Jāwah firdausa al-dunyā</i>	Telah kutinggalkan Nusantara (Jawa), surga dunia
وَطَنَ النِّعْمَةِ يَنْبُوعَ الشَّرَفِ <i>waṭana al-ni‘mati yanbū‘a al-syarafi</i>	Tanah penuh kenikmatan dan sumber kemuliaan
لَذَّةُ اسْتِطْطَانٍ هَاتِيكَ الدِّيَارِ <i>Ladhdhatu istiṭṭānin hātika ad-diyāri</i>	Betapa nikmat tinggal di negeri-negeri itu
حَيْثُ عَذْبُ الْمَاءِ وَالْجَوُّ النَّقِي <i>Haytsu ‘adhbū al-mā’i wa-al-jawwu an-naqī</i>	tempat airnya jernih dan udaranya bersih
حَيْثُ تَكْسُو الشَّمْسُ أَطْرَافَ النَّهَارِ <i>Haytsu taksū asy-syamsu aṭrāfa an-nahāri</i>	di sana matahari menyelimuti tepian siang hari
قِمَمَ الدُّورِ بِأَيْحَى رَوْنَقِ <i>Qimama ad-dūri bi-ayḥā rawnaqin</i>	Puncak-puncak bangunan tampak dengan keindahan terbaik

Dalam data 3 ini, Bakatsir merefleksikan hubungan erat antara pengalaman sosial pengarang dengan realitas masyarakat tempat ia hidup. Penyebutan Jawa sebagai “*firdaus dunia*” (surga dunia) menunjukkan pandangan ideal dan emosional terhadap tanah kelahiran atau tempat yang pernah memberinya pengalaman sosial yang mendalam. Jawa digambarkan bukan sekadar wilayah geografis, tetapi ruang sosial yang menghadirkan kenyamanan, kehormatan, dan kesejahteraan. Surga identik dengan taman yang indah. Surga, sebagaimana yang termaktub di literatur Islam adalah sebagai tempat yang penuh keindahan dan kenikmatan jiwa raga, misalnya tanah subur, dipenuhi pepohonan yang teduh dan rindang, taman-taman yang memesona, air mengalir jernih. Udara yang sejuk, udara yang bersih, dan sinar mentari yang menyinari bumi dengan terang. Suasana inilah yang membuat penghuni Nusantara akan betah berlama-lama.

Frasa “*waṭan an-ni‘mah*” (tanah kenikmatan) dan “*yanbū‘ asy-syaraf*” (sumber kemuliaan) memperlihatkan adanya konstruksi sosial tentang Jawa sebagai pusat peradaban, kemakmuran, dan nilai moral. Dalam kajian sosiologi sastra, hal ini dapat dipahami sebagai representasi kondisi sosial masyarakat Hindia Belanda saat itu yang multikultural dan memberi ruang interaksi antara komunitas Arab perantauan dengan masyarakat lokal.

Selain itu, ungkapan “telah kutinggalkan Jawa” mencerminkan pengalaman migrasi dan keterasingan sosial yang sering dialami kaum diaspora Arab-Hadrami. Karya ini tidak hanya mengandung ekspresi pribadi, tetapi juga menyuarakan perasaan kolektif masyarakat perantau yang memiliki ikatan emosional kuat terhadap tempat tinggalnya. Dengan demikian, puisi ini memperlihatkan bahwa sastra berfungsi sebagai media dokumentasi pengalaman sosial, identitas budaya, dan relasi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Keadaan Indonesia laksana surga Firdaus, di mana kondisi alam yang indah menjanjikan kesuburan tanahnya, tentunya. Dari tanah yang subur, muncul tanaman-tanaman (kopi, cengkeh, lada, dll.) yang menimbulkan keinginan Barat untuk datang menguasainya. Ungkapan ini ditampilkan Bakatsir melalui syair yang berjudul *Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani) di bawah ini.

Data 4

Syair Bakatsir “*Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani)”

Syair	Makna
مَا يُرِيدُ الْغَرْبُ مِنْهَا <i>Mā yurīdu al-gharbu minhā</i>	Apa yang diinginkan Barat darinya?
إِنَّهَا تَبْغِي السَّلَامَا <i>innahā tabghī as-salāmā</i>	Sesungguhnya Indonesia hanya menginginkan perdamaian
إِنَّمَا تَذْفَعُ عَنْهَا <i>Innamā tadfa‘u ‘anhā</i>	Namun, ia hanya membela diri
مَنْ بِهَا رَامَ اهْتِدَامَا <i>man bihā rāma ihtidāmā</i>	dari orang-orang yang hendak merampas dan menindasnya

Data 3 ini menunjukkan gambaran ‘Barat’ yang berambisi menguasai Indonesia karena adanya kepentingan politik dan ekonomi. dari menunjukkan kondisi alam yang subur dan bernilai jual tinggi, menarik perhatian bangsa Barat ke Nusantara. Ungkapan “*Mā yurīdu al-gharbu minhā*” (apa yang diinginkan Barat dari Indonesia?) menyiratkan adanya hasrat Barat yang besar terhadap Nusantara. Kapal-kapal mereka berdatangan ke pelabuhan Nusantara, membawa para saudagar, petualang, panglima perang untuk menjelajahi hutan serta wilayah pesisir pantai negeri ini. Setelah merasa yakin bahwa di gugusan kepulauan ini tumbuh aneka barang dagang internasional seperti lada, cengkeh, pala dan lain sebagainya, mereka pun memutuskan tinggal di sini. Barat datang bukan hanya untuk berniaga atau menjalin perdamaian, melainkan untuk menguasai wilayah Indonesia beserta kekayaan alamnya yang melimpah ruah.

Sumber alam yang melimpah ruah inilah yang melatarbelakangi Barat untuk menguasai Indonesia. Sejak berabad-abad yang lalu, memang Indonesia dikenal sebagai lumbung rempah-rempah dunia, seperti cengkeh, lada, pala, dan komoditas mahal yang diperlukan di Barat. Letak geografis, kekayaan alam, serta tanahnya yang subur menjadikannya sebagai sasaran penjajahan bangsa-bangsa seperti Belanda, Inggris, Portugis, dan lain-lain. Barat memandang bahwa Indonesia dapat memberikan keuntungan yang luar biasa untuk negaranya.

Barat menjadikan Nusantara layaknya pohon emas yang dipanen kapan pun. Mereka tidak perlu memperhatikan kepentingan orang lokal, sehingga menimbulkan rasa benci yang mendalam di benak pemimpin dan masyarakat Nusantara. Ini menjadi pangkal lahirnya rantai perlawanan yang terjadi mulai dari kemunculan kongsi dagang Belanda yang disebut VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada akhir abad XVII sampai dengan 1942. Lamanya masa pendudukan di Hindia Timur, bukannya membuat pemerintah Belanda tenang, melainkan terus disibukkan dengan ancaman perlawanan. Bakatsir ingin menyampaikan bahwa penjajahan yang terjadi Indonesia itu bukan hanya persoalan kekuasaan, akan tetapi juga merupakan eksploitasi kekayaan alam dan masyarakat Nusantara. Dalam syair ini “*Innamā tadfa‘u ‘anhā man bihā rāma ihtidāmā*” (Namun, ia hanya membela diri dari orang-orang yang hendak merampas dan menindasnya) menegaskan bahwa perlawanan bangsa Indonesia terhadap Barat sebagai bentuk mempertahankan bangsa dari Barat yang ingin merampas, menindas, dan menguasainya.

5. Representasi Sosial dan Ideologis dalam Syair Ali Bakatsir

Dalam perspektif sosiologi sastra Robert Escarpit, teks sastra berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang menghubungkan pengarang dengan pembaca melalui representasi realitas tertentu. Metafora “gunung api” dalam syair Bakatsir dapat dipahami sebagai konstruksi simbolik atas kondisi kolonial yang penuh tekanan dan potensi perlawanan. Melalui teks tersebut, pengalaman historis Indonesia tidak hanya diartikulasikan oleh pengarang, tetapi juga ditransmisikan kepada pembaca Arab sebagai bentuk kesadaran kolektif tentang perjuangan dan ketidakadilan kolonial. Rangkaian perlawanan lokal, mulai dari Aceh hingga Maluku, dimaknai sebagai akumulasi tekanan yang sewaktu-waktu dapat meletus dan menggoyahkan kekuasaan

kolonial. Dalam perspektif sosiologi sastra Robert Escarpit, metafora ini tidak hanya dipahami sebagai ungkapan estetis, tetapi sebagai representasi realitas sosial yang dialami masyarakat Indonesia dan ditangkap oleh pengarang dalam bentuk simbolik. Lebih lanjut, gambaran tentang “letusan gunung api” yang akan membawa kehancuran bagi penjajah menunjukkan adanya konstruksi imaji yang bersifat hiperbolik. Secara historis, kekuasaan kolonial Belanda memang tidak runtuh secara langsung oleh rangkaian perang tersebut, namun Bakatsir menghadirkan gambaran simbolik tentang kehancuran sebagai bentuk harapan dan proyeksi ideologis terhadap kemenangan rakyat tertindas. Dalam kerangka Escarpit, hal ini menunjukkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk kesadaran dan imajinasi sosial pembacanya. Perhatian Ali Bakatsir terhadap Indonesia tampak jelas melalui upayanya menyampaikan kondisi sosial-politik Nusantara kepada masyarakat Arab. Ia tidak hanya menggambarkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga mengungkap realitas penindasan yang dilakukan oleh penjajah Barat.

Dalam hal ini, teks sastra berfungsi sebagai alat komunikasi lintas budaya yang membawa pesan tentang ketidakadilan, eksploitasi, dan perjuangan. Sesuai dengan pandangan Escarpit, karya sastra menjadi sarana yang menghubungkan pengalaman pengarang dengan dunia sosial pembaca, sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada teks, tetapi berlanjut dalam proses penerimaan dan interpretasi. Nuansa nasionalisme yang tersirat dalam syair-syair Bakatsir juga memperlihatkan bagaimana pengalaman personal dan ingatan kolektif pengarang diterjemahkan ke dalam karya sastra. Meskipun ia menetap di Mesir, keterikatannya dengan Indonesia tetap terpelihara dan diwujudkan dalam bentuk ekspresi sastra. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan hasil interaksi antara latar belakang pengarang dan realitas sosial yang memengaruhinya. Dengan demikian, teks yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga mengandung dimensi kolektif yang lebih luas.

Relevansi karya Bakatsir terhadap perjuangan Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara teks, pengarang, dan pembaca sebagai suatu sistem komunikasi sosial. Syair-syair tersebut tidak hanya dibaca oleh masyarakat Arab sebagai bentuk apresiasi estetis, tetapi juga sebagai sumber informasi dan kesadaran tentang perjuangan bangsa Indonesia. Bahkan, dalam konteks komunitas Arab di Surabaya, karya-karya tersebut turut membentuk sikap solidaritas terhadap perjuangan kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert Escarpit bahwa makna karya sastra terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa syair Ali Bakatsir tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra dalam pengertian estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang mentransmisikan pengalaman, ideologi, dan nilai-nilai perjuangan kepada khalayak yang lebih luas. Pada titik ini, teori sosiologi sastra Escarpit menemukan relevansinya, karena mampu menjelaskan keterkaitan antara pengarang, teks, dan pembaca dalam membentuk makna sosial dari karya sastra tersebut.

D. Penutup

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk mengkaji cara syair Arab karya Ali Ahmad Bakatsir merepresentasikan pengalaman sosial, nilai-nilai budaya, dan konstruksi identitas dalam konteks historis tertentu telah terungkap. Temuan substantif mengungkapkan bahwa keempat karya Bakatsir, *Indunisiya wa al-Isti'mar al-Hulandi* (Indonesia dan Penjajah Belanda), *Dhikra Sutomo* (Mengenang Sutomo), *Ana Dzaka al-Ghulam al-Arabi* (Aku Pemuda Arab), dan *Ila Andanusiya al-Basilah* (Indonesia yang Gagah Berani) berfungsi sebagai ekspresi estetis, mengungkap representasi ideologis yang merefleksikan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme. Penggunaan simbol “singa” oleh Bakatsir dalam syairnya bertujuan untuk menggambarkan Indonesia sebagai bangsa yang kuat, berani, dan memiliki semangat juang tinggi dalam melawan penjajah dari Barat. Syair-syair tersebut merefleksikan pengalaman historis

penjajahan serta menegaskan solidaritas pengarang terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karya Bakatsir mengandung dimensi komunikasi sosial yang menjembatani hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca. Dalam perspektif Robert Escarpit, karya sastra dipahami sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan transmisi makna sosial dan ideologis dari pengarang kepada pembaca dalam konteks tertentu. Hal ini terlihat dari pola syair Bakatsir dibaca sebagai karya sastra, sebagai media penyebaran informasi pembentukan kesadaran kolektif mengenai perjuangan Indonesia, baik di kalangan masyarakat Arab maupun komunitas Arab di Nusantara. Temuan formatif penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra berbasis teori Escarpit efektif digunakan untuk mengidentifikasi pola representasi sosial dan ideologis dalam teks sastra. Melalui kerangka hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca, penelitian ini mampu mengungkap keterkaitan antara latar belakang pengarang, konstruksi simbolik dalam teks, serta resepsi pembaca terhadap karya tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat analisis tekstual, pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi sosial karya sastra. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah karya yang dianalisis yang masih terbatas pada dua syair, serta keterbatasan dalam menggali resepsi pembaca secara lebih empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak karya Bakatsir atau sastrawan Arab lainnya, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengombinasikan sosiologi sastra dengan kajian resepsi atau studi pembaca. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran sastra sebagai medium komunikasi sosial dan representasi budaya dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

E. Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menggunakan ChatGPT-4o (OpenAI) sebagai alat bantu dalam proses penulisan naskah ini, khususnya untuk menerjemahkan teks berbahasa Arab dan memperhalus redaksi bahasa Indonesia agar lebih lugas dan akademis. Semua hasil yang diperoleh melalui bantuan AI telah diperiksa, disunting, dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Alatas, A. (2021). Masyarakat Arab Hadramaut dalam dinamika pembaruan Islam di Indonesia. *Hidayatullah.com*.
<https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2021/06/29/211046/masyarakat-arab-hadramaut-dalam-dinamika-pembaruan-islam-di-indonesia.html>
- Aldawsari, N. F., Adams, K. S., Grimes, L. E., & Kohn, S. (2018). The effects of cross-cultural competence and social support on international students' psychological adjustment: Autonomy and environmental mastery. *Journal of International Students*, 8(2), 901–924.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1250391>
- Attaulloh, I. F., & Kusumawardani, S. (2025). Pengaruh karakteristik alam terhadap kehidupan masyarakat. *Prosiding SEMNASFIP* 2025, 1904–1913.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28501/13468>
- Cahyokusumo, D. S. (2025). Masjid Al-Mussawa dan eksistensi komunitas Arab di Medan. *Suaraislam.id*. <https://suaraislam.id/masjid-al-mussawa-dan-eksistensi-komunitas-arab-di-medan/>
- Chen, H.-S. (2016). Translation of cultural images of wolf and tiger. *Fu Jen Studies: Literature & Linguistics*, 49(49), 1–18.

https://www.academia.edu/28328721/Translation_of_Cultural_Images_of_Wolf_and_Tiger

- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fatihah. (2025). Dari Hadramaut ke Yogyakarta: Transformasi identitas Arab dalam lanskap budaya Jawa abad ke-20. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(2), 18–34. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12618>
- Fuller, D. Q., Champion, L., Cobo, C., & den Hollander, A. (2024). Cotton and post-Neolithic investment agriculture in tropical Asia and Africa, with two routes to West Africa. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 57, 104649. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2024.104649>
- Guy, J. (2019). Shipwrecks in late first millennium Southeast Asia: Southern China's maritime trade and the emerging role of Arab merchants in Indian Ocean exchange. In A. Schottenhammer (Ed.), *Early global interconnectivity across the Indian Ocean world* (Vol. 1, pp. 121–161). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97667-9_6
- Hasibuan, N. A., Chaniago, D. M., & Hakim, L. (2024). Tradisi kesusastaan dalam masyarakat Arab yang menjadi pola dasar penulisan sejarah historiografi Arab pra-Islam. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(1), 58–73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>
- Hoskin, M. (2016). William Herschel's application for a coat of arms. *Journal for the History of Astronomy*, 47(2), 210–213. <https://doi.org/10.1177/0021828615608791>
- Huda, Z., & Hanafi, A. H. (2025). Islam: Historical, doctrinal, and educational aspects. *Al Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 189–204.
- Humaid, M. A. B. (2017). *Indunisiya Malhamah al-Hubb wa al-Hurriyyah fi Hayah 'Ali Ahmad Bakatsir wa Adabuh*. Markaz Hadramaut li al-Nasyr wa al-Dirasat wa al-Abhats.
- Ingleson, J. (1981). Review of *Sajjid Oethman's gids voor de priesterraden*, by C. Snouck Hurgronje. *Indonesia*, 32, 145–147.
- Khasanah, V., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. (2024). The harmony of nature in Ahmad Tohari's thoughts through the novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.837>
- Mahsun, M. S. (2010). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Ed. III). Pustaka Pelajar.
- Maselli, M. (2021). Seven hundred years after Dante's death: The imperishable image of an eternal poet. *Bibliotheca Dantesca*, 4, 199–211.
- Mobini-Kesheh, N. (2001). *The Hadrami awakening: Community and identity in the Netherlands East Indies, 1900–1942*. Studies on Southeast Asia, 28. <https://doi.org/10.11588/ASIEN.2001.81.13822>
- Nafisah, J. (2024). Komunitas Arab di Surabaya dalam historiografi kelompok masyarakat di Indonesia: Dibandingkan komunitas Eropa dan Tionghoa pada masa sistem *Wijkenstelsel*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 1–6.
- Nawawi. (2017). The characteristics of Ahmad Shawky's "Damascus Tragedy" poems. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(2), 153–164. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i2.5499>
- Oumeri, Y. El. (2021). The Arab poetic heritage on the tombstones of Tlemcen in the Zayani era. *Al Malweah for Archaeological & Historical Studies*, 8(24), 21.

Riemer, N. (2010). *Introducing semantics*. Cambridge University Press.

Ritonga, R., Muhammad, R., & Kurniawan, A. (2024). Aliran Barnāsiyah dalam kesusastraan Arab: Kajian. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(3), 259–270. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i3.1401>

Rusyana, E., Utami, R., & Rohmah, N. (2025). Pantun: Satu nama beda nasib. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 969–982. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1263>

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sumarno, W. F., Sodikin, A., & Virdaus, D. R. (2025). Perkembangan perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Arab dari pra-Islam hingga datangnya Islam. *Batutah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 72–84. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2492>

Informasi Penulis

Minatur Rokhim

Doktor Bahasa dan Sastra Arab, FAH, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: minatur.rokhim@uinjkt.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0009-0001-7042-0743>

Ali Hasan Al Bahar

Magister Bahasa dan Sastra Arab, FAH, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: ali.hasan@uinjkt.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0009-0004-8900-6245>

Nur Hasaniyah

Sarjana Bahasa dan Sastra Arab, FAH, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
Email: hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5262-3435>

Muhammad Fikri Al-Mujaki Hidayatullah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, FAH, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: fikrialmujaki6@gmail.com
Orcid: <https://orcid.org/0009-0000-1488-5637>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.